

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN SPIRITUAL PESERTA DIDIK DI MA RIYADLUL ULUM KABUPATEN PASURUAN

Muhammad Muchlishon Arif, Imam Syafi'i

Universitas Abdul Chalim Mojokerto

muhammadmuchlishonarif@gmail.com, imamsyafii.iwa@gmail.com

Abstract: *Islamic religious education has a vital role in forming students' spiritual intelligence, especially in terms of understanding good faith and morals. This article analyzes the implementation of learning moral beliefs at Madrasah Aliyah Riyadlul Ulum, Pasuruan Regency in increasing students' spiritual intelligence. With a qualitative approach, data is obtained through observation, interviews and document analysis. The results of the research show that learning moral beliefs at MA Riyadlul Ulum has a variety of methods and strategies which aim to shape students' character and spiritual intelligence. This madrasa integrates the learning of moral beliefs in the curriculum with a creative and interactive approach, such as group discussions, simulations, and the application of Islamic values in everyday life. The implementation of this learning has had a positive impact on students' spiritual intelligence, which is reflected in moral behavior, self-awareness and harmonious relationships with the surrounding environment.*

Keyword: *Implementation, Akidah Akhlak, Spiritual Intelligence*

Abstrak: Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang vital dalam membentuk kecerdasan spiritual peserta didik, khususnya dalam hal pemahaman akidah dan akhlak yang baik. Artikel ini menganalisis implementasi pembelajaran akidah akhlak di Madrasah Aliyah Riyadlul Ulum Kabupaten Pasuruan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik. Dengan pendekatan kualitatif, data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran akidah akhlak di MA Riyadlul Ulum memiliki beragam metode dan strategi yang bertujuan untuk membentuk karakter dan kecerdasan spiritual siswa. Madrasah ini mengintegrasikan pembelajaran akidah akhlak dalam kurikulum dengan pendekatan yang kreatif dan interaktif, seperti diskusi kelompok, simulasi, dan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Implementasi pembelajaran ini telah memberikan dampak positif pada kecerdasan spiritual peserta didik, yang tercermin dalam perilaku moral, kesadaran diri, dan hubungan harmonis dengan lingkungan sekitar.

Kata Kunci: Implementasi, Akidah Akhlak, Kecerdasan Spiritual

PENDAHULUAN

Manusia pada dasarnya makhluk yang berfikir dan terlahir dengan fitrahnya masing-masing serta memiliki potensi untuk menjadi manusia yang berkarakter. Untuk itu perlu adanya proses yang panjang dan terus menerus dalam kehidupan guna membangun karakter yang baik. Manusia yang berkarakter sangat diperlukan bagi bangsa Indonesia untuk mewujudkan kehidupan aman dan sejahtera.¹

Pola pikir pragmatis, materialis dan hedonis akan membawa pada pengikisan spiritual manusia. Akibatnya akan berdampak pada psikologisnya seperti stres, kehampaan, keputusan dan lain sebagainya. Kondisi ini jika dibiarkan tentunya akan berdampak pada perilaku yang kurang menyenangkan seperti amoral, bringas, dan cenderung melanggar norma.²

Zaman digitalisasi yang ditandai dengan kemajuan teknologi berupa internet membawa perubahan besar dalam mengakses informasi yang tak terbatas dan sangat mudah. Informasi bisa didapat kapan dan dimanapun kita berada, akan tetapi cepatnya informasi tersebut akan membawa perubahan tersendiri bagi masyarakat kita terutama perubahan moral anak bangsa. Dari sekian persen pengguna internet yang terbanyak adalah generasi melineal 49% dari 262 juta jiwa dengan jumlah pengguna 143,26%. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi kemajuan bangsa yang bermartabat dan bermoral, karena akses yang begitu mudahnya akan berdampak pada pola pikir yang low control sehingga akan berakibat pada hal-hal yang tidak diinginkan seperti mengakses video porno, atraksi kekerasan, kejahatan dan lain sebagainya akan menjadi masalah tersendiri bagi degradasi moral anak bangsa tersebut.³

Di sisi lain, degradasi moral anak bangsa merupakan suatu perhatian tersendiri bagi bangsa Indonesia. Pada generasi berikutnya, tulang punggung bangsa rapuh disebabkan oleh hancurnya moral anak bangsa yang semakin

¹ Suhifatullah, *Menggali Potensi Batin: Manajemen Stratejik Pendidikan Karakter untuk Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa*, (Sumedang: Mega Press Nusantara, 2024),

² Yusuf, Muh, Saprin Saprin, and Syarifuddin Ondeng. "Pergeseran Nilai Dalam Kehidupan Sosial Budaya Dan Pendidikan." *JIP: Jurnal Ilmu Pendidikan* 2.2 (2024), 429

³ Menurut Ben Soebiakto dalam CNN Indonesia, Alasan Generasi Milenial Lebih Konsumtif. dalam: <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20180418215055-282-291845/alasan-generasimilenial-lebih-konsumtif>, diakses pada Selasa, 10 Juli 2023

mengalami peningkatan dari waktu ke waktu. Padahal moral merupakan cerminan hidup bagi penegak bangsa dan pemuda sendiri adalah harapan bangsa, karena di pundaknya lah masa depan bangsa dipertaruhkan. Maka kemudian muncul istilah jika moral pemudanya hancur, maka hancurlah bangsa tersebut.⁴

Dari fenomena tersebut pendidikan dan pendidik mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi peserta didik untuk mencapai tujuan. Pendidikan sebagai wadah dan pendidik mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan peserta didik.⁵

Tugas dan tanggung jawab pendidik adalah memberikan kepada peserta didik, dalam hal ini Pendidik harus berupaya agar para peserta didik dapat meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Pada tataran ini Pendidik dituntut untuk mampu mentransfer nilai, yang pada gilirannya diharapkan para peserta didik dapat menjalankan dan menjadikan pedoman dalam segala aspek kehidupannya.⁶

Sementara perilaku pendidik akan sangat berpengaruh pada kepribadian anak, karena konsep pendidik adalah sosok manusia yang harus “digugu dan ditiru”, sehingga penampilan Pendidik harus memiliki sikap keteladanan.⁷ Manakala fungsi Pendidik itu dapat berjalan dengan baik, maka proses pembelajaran akan senantiasa terus meningkat dan pengembangan akhlakul karimah dan kecerdasan spiritual akan tercapai.⁸ Akan tetapi jika seorang Pendidik khususnya Pendidik akidah akhlak tidak bisa melaksanakan peran, tugas

⁴ Sizka Amelia Febrianti, Dinie Anggraeni Dewi, dan Muhammad Irfan Adriansyah. "Lunturnya Nilai Moral dan Karakter Anak Bangsa Sebagai Dampak Dari Kemajuan Teknologi." *PRIMER: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2.1 (2024), 3

⁵ Muh. Judrah, et al. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral." *Journal of Instructional and Development Researches* 4.1 (2024), 27

⁶ AZIZ, Syaifulloh Alfathonah. *Kreativitas Guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Di Mts Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung*. Diss. UIN RADEN INTAN LAMPUNG, 2024.

⁷ Nina Nurlela, Dudung Suryana, dan Fajar Nugraha. "Analisis Peran Guru Dalam Pencehan dan Penanganan Perilaku Bullying di Kelas 3 SDN Mugar Sari." *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter* 2.2 (2024), 90

⁸ Yoseph Salmon, et al. "Pengembangan Kurikulum Sekolah Islam Terpadu Tingkat SMP di Pondok Pesantren (Studi Lapangan pada Pesantren Ibnu Salam Nurul Fikri Boarding School Serang Banten)." *Jurnal Global Ilmiah* 1.6 (2024), 323-324.

dan fungsinya dengan sebaik-baiknya, bisa di pastikan proses pembelajaran tidak akan bisa terarah. Oleh karena itu suri tauladan seorang Pendidik sangat berpengaruh dalam pembinaan akhlak.

Pada era digitalisasi seperti sekarang, tidak hanya cukup memberikan ceramah kepada peserta didik (*mauidhoh hasanah*), namun hal yang tak kalah pentingnya adalah memberikan teladan yang baik (*uswatun khasanah*). Hal ini disebabkan karena peserta didik cenderung lebih mudah meniru apa yang mereka lihat daripada apa yang mereka dengar. Oleh karena itu, Pendidik akidah akhlak harus memiliki kemampuan untuk memberikan contoh yang baik bagi peserta didiknya dan juga untuk meningkatkan kecerdasan spiritualnya.⁹

Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan seseorang dalam memberikan makna ibadah terhadap segala perilaku dan aktivitas, dengan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang berasal dari naluri alami menuju kesempurnaan manusia (*hanif*), serta memiliki pola pikir yang menyatukan segala aspek kehidupan dalam kesatuan yang utuh (*integralistik*), dengan prinsip bahwa segala hal dilakukan semata-mata karena Allah.¹⁰

Peran seorang pendidik dalam pengembangan kecerdasan spiritual melalui pembelajaran Akidah Akhlak antara lain adalah sebagai berikut: *Pertama*, Mengajarkan ilmu pengetahuan agama yang merupakan pencarian dan kepemilikan yang penting bagi setiap individu Islam, termasuk laki-laki maupun perempuan, terutama peserta didik. *Kedua*, Menanamkan keimanan dalam jiwa anak-anak agar mereka mampu mengamalkan rukun iman dengan baik, sehingga menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. *Ketiga*, Mendidik anak-anak untuk taat dalam menjalankan ajaran agama, dengan membiasakan peserta didik untuk selalu mentaati dan menjalankan ajaran-ajaran agamanya. *Keempat*, Mendidik anak-anak agar memiliki budi pekerti yang mulia, sehingga peserta didik dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Seorang pendidik harus memberikan contoh yang baik bagi peserta didiknya.¹¹

⁹ Mira Azzahra, "Pembaharuan Pendidikan Islam: Studi Komparatif Pendidikan Islam KH Ahmad Dahlan dan Muhammad Fethullah Gülen." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8.1 (2024), 10560

¹⁰ Yemi Wahyu Sari, "Aspek Kecerdasan Spiritual Pada Kisah-Kisah Perempuan Dalam Alqur'an." *Journal of Cross Knowledge* 2.1 (2024), 142.

¹¹ Zuhairini dkk, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, (Jakarta: Usaha Nasional, 2004),54

MA Riyadlul Ulum di Kabupaten Pasuruan memiliki tanggung jawab besar dalam mengembangkan aspek spiritual peserta didik, selain aspek akademik. Namun, terdapat kebutuhan untuk mengevaluasi dan meningkatkan implementasi pembelajaran Akidah Akhlak sebagai salah satu upaya dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik.

Selain itu, peran kecerdasan spiritual dalam kehidupan siswa semakin diakui pentingnya dalam membentuk kepribadian yang berkualitas. Oleh karena itu, penelitian mengenai implementasi pembelajaran Akidah Akhlak di MA Riyadlul Ulum dapat memberikan kontribusi dalam memahami bagaimana pendidikan agama dapat menjadi sarana untuk meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik.

PEMBAHASAN

Hakikat Pembelajaran Akidah Akhlak

Secara esensial, pembelajaran bisa dipahami sebagai upaya untuk mempengaruhi perasaan, pemikiran, dan rohani seseorang sehingga terdorong untuk belajar atas inisiatifnya sendiri. Dalam proses pembelajaran, akan terbentuk pengembangan etika keagamaan, aktivitas, dan daya cipta siswa melalui serangkaian interaksi dan pengalaman dalam belajar. Terdapat perbedaan mendasar antara pembelajaran dan mengajar; jika mengajar lebih menekankan pada tindakan pengajar, pembelajaran lebih fokus pada proses yang dialami oleh siswa.¹²

Pembelajaran merupakan aktivitas yang bertujuan untuk mengajarkan peserta didik berdasarkan prinsip-prinsip pendidikan dan teori-teori belajar yang menjadi kunci utama keberhasilan proses pendidikan. Hal ini merupakan sebuah proses interaksi dua arah yang melibatkan guru dan siswa. Lebih lanjut, pembelajaran dianggap sebagai serangkaian aktivitas yang direncanakan untuk membantu seseorang dalam memperoleh keterampilan atau nilai-nilai baru. Dalam konteks ini, guru diharapkan untuk memahami kemampuan awal siswa, termasuk

¹² Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2009), 85.

motivasi, latar belakang akademik, sosial, dan ekonomi mereka.¹³ Pembelajaran juga didefinisikan sebagai sinergi yang terorganisir dan interaktif antara berbagai elemen, termasuk aspek manusia, bahan, fasilitas, dan peralatan, serta prosedur yang digunakan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Aspek manusia dalam pembelajaran mencakup guru, siswa, dan staf pendukung lainnya. Bahan pembelajaran mencakup buku, papan tulis, dan materi lainnya. Fasilitas dan peralatan termasuk kelas, alat bantu audio visual, komputer, dan lain-lain. Sementara itu, prosedur mencakup metode penyampaian materi, praktik pembelajaran, penjadwalan, dan lain sebagainya.¹⁴

Dengan demikian, pembelajaran dapat diartikan sebagai upaya untuk memotivasi peserta didik agar mereka terdorong belajar secara mandiri, mencakup aspek intelektual, emosional, dan spiritual. Proses ini melibatkan komunikasi interaktif antara guru dan siswa, yang dilaksanakan secara terstruktur dan ditunjang oleh fasilitas serta peralatan yang cukup.

Akidah merupakan istilah yang diambil dari bahasa Arab, "aqada", yang artinya membuat ikatan atau perjanjian, menggambarkan sesuatu dengan kuat yang melekat dalam hati dan kesadaran.¹⁵ Oleh karena itu, tauhid dapat diartikan sebagai pembelajaran yang membimbing kita untuk mengenal Allah SWT, membina sebuah hubungan yang erat dan perjanjian yang kukuh, karena bersifat fundamental dan menjadi pondasi dalam segala aspek kehidupan, memupuk keyakinan bahwa segala tindakan kita selalu dalam pengawasan Allah SWT tanpa keraguan sedikit pun.

Secara terminologi, Akidah diartikan sebagai keyakinan atau iman terhadap suatu hal yang mendatangkan ketenangan dalam hati setiap individu. Dalam konteks Islam, Al-Ghazali mendefinisikan Akidah sebagai proses mengungkapkan kepercayaan melalui ucapan, meyakini kebenarannya dengan sepenuh hati, dan menunjukkan melalui tindakan serta perbuatan.¹⁶

¹³ Syahrudin Usman, *Belajar dan Pembelajaran Perspektif Islam*, (Makassar: Alauddin University Press, 2014), 11.

¹⁴ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 57

¹⁵ Nur Khalisah Latuconsina, *Aqidah Akhlak Kontemporer*, (Cet I; Makassar: Alauddin University Press, 2014), 1.

¹⁶ Hamdani Ihsan dan A. Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), 235

Kedudukan Akidah dalam agama Islam sangatlah penting, karena Akidah merupakan dasar kepercayaan yang harus diyakini oleh setiap orang Muslim. Akidah yang kokoh dapat diibaratkan seperti pohon yang subur yang selalu menghasilkan buah, tanpa terpengaruh oleh musim atau waktu. Demikian pula, seorang mukmin diharapkan senantiasa menghasilkan amal kebaikan dalam setiap situasi dan kondisi, sebagaimana yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw.¹⁷ Akidah yang benar adalah yang sesuai dengan ajaran Islam dan menjadikan manusia tetap merasa dekat dengan Allah swt, tanpa pernah menyekutukan-Nya.

Pembelajaran Akidah Akhlak merupakan bagian integral dari pendidikan agama Islam yang menekankan aspek afektif, termasuk nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan yang ingin ditanamkan dan dikembangkan dalam diri peserta didik. Hal ini tidak hanya memfokuskan pada aspek teoritis yang bersifat kognitif semata, tetapi juga bertujuan untuk mengubah pengetahuan tentang Akidah Akhlak menjadi makna yang dapat diinternalisasi dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁸

Pembelajaran Akidah Akhlak menjadi hal yang sangat esensial dalam Islam, bahkan menjadi tujuan utama dakwah para nabi. Rasulullah saw diutus untuk menyempurnakan akhlak, menjadikan pembelajaran Akidah Akhlak sebagai inti dari pendidikan Islam. Melalui pembelajaran ini, peserta didik dapat memahami bagaimana seharusnya bertindak, bersikap, dan membentuk pola pikir yang integritas. Ini membentuk manusia yang memiliki sikap toleransi, mampu menjalin hubungan baik dengan sesama manusia, dan dengan Sang Pencipta.

Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual merujuk pada kemampuan jiwa untuk melihat makna yang tersembunyi di balik suatu kejadian atau kenyataan. Konsep ini diperkenalkan oleh Danah Zohar dan Ian Marshall, yang menganggapnya sebagai bentuk kecerdasan yang lebih tinggi, menggabungkan kecerdasan intelektual dan emosional. Kecerdasan spiritual dianggap sebagai yang tertinggi karena berkaitan

¹⁷ Sayyid Sabiq, *Al-Aqaid Al-Islamiah*, terj. Moh. Abdai Rathomy, Aqidah Islam Pola Hidup Manusia Beriman (Bandung: Diponegoro, 2010), 515.

¹⁸ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 313.

erat dengan kemampuan seseorang untuk memahami makna dalam kehidupan, menjadi kunci menuju kebahagiaan.¹⁹

Mujib dan Mudzakir menyatakan bahwa kecerdasan spiritual lebih berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam memahami dan menggunakan makna, nilai, dan kualitas kehidupan spiritualnya. Kehidupan spiritual mencakup keinginan untuk hidup dengan penuh makna, yang mendorong manusia untuk terus mencari dan mengharapkan kehidupan yang bermakna. Doe dan Walch menjelaskan dengan lebih sederhana bahwa kecerdasan spiritual adalah dasar dari harga diri, nilai-nilai, moralitas, dan perasaan memiliki. Spiritualitas memberikan arah dan makna pada kehidupan, dan melibatkan keyakinan akan adanya kekuatan nonfisik yang lebih besar dari diri manusia. Ini adalah kesadaran yang menghubungkan manusia dengan Tuhan atau sumber keberadaan manusia lainnya. Kecerdasan spiritual juga mencakup kemampuan individu untuk menjalin hubungan yang dalam dan harmonis dengan Tuhan, sesama manusia, dan dengan hati nuraninya.²⁰

Menurut Ary Ginanjar Agustian, kecerdasan spiritual merupakan fondasi yang penting untuk mengoptimalkan kecerdasan intelektual dan emosional dengan efektif. Kecerdasan spiritual dianggap sebagai bentuk kecerdasan tertinggi yang dimiliki manusia. Dalam konsep ESQ, kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberikan makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku, dan aktivitas, serta kemampuan untuk menyatukan IQ, EQ, dan SQ secara menyeluruh dan transenden.²¹

Berdasarkan pengidentifikasian atas dua unsur dari kecerdasan spiritual, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk menghadapi dan menyelesaikan masalah-masalah yang berkaitan dengan makna dan nilai-nilai. Kecerdasan ini memungkinkan perilaku dan kehidupan manusia ditempatkan dalam konteks makna yang lebih mendalam dan kaya. Hal ini juga

¹⁹ Akhmat Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*, (Jogjakarta: Kata Hati, 2010), 31

²⁰ Dede Nurhasanah, et al. "Optimalisasi Kecerdasan Spiritual dan Emosional Siswa Melalui Inisiatif Bimbingan dan Konseling." *Technical and Vocational Education International Journal (TAVEIJ)* 4.1 (2024), 253

²¹ Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*, (Jakarta: PT Arga Tilanta, 2001), 14

melibatkan kemampuan untuk menilai bahwa arah hidup seseorang memiliki makna yang lebih dalam daripada orang lain, serta kemampuan untuk tidak hanya mengenal nilai-nilai yang ada, tetapi juga untuk secara kreatif menemukan nilai-nilai baru.²² Dengan demikian, orang yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik akan lebih tangguh dalam menghadapi tantangan dan rintangan dalam hidup, karena mereka mampu secara kreatif dan bijaksana menemukan solusi untuk mengatasi masalah-masalah yang mereka hadapi.

Ahli-ahli psikologi dalam bidang kecerdasan spiritual menyimpulkan bahwa kecerdasan spiritual tidak berkaitan dengan agama, melainkan lebih terkait dengan keadaan jiwa seseorang. Oleh karena itu, tidak tepat jika kecerdasan spiritual diartikan sebagai orang yang aktif dalam ibadah, sering menghadiri pengajian, atau rutin melakukan ritual keagamaan. Menurut Akhmad Muhaimin Azzet, pendapat tersebut tidak sepenuhnya benar. Meskipun seseorang tidak terlalu memikirkan tentang Tuhan, namun dapat berbuat baik kepada sesama sehingga jiwa mereka merasakan kebahagiaan, ini merupakan tanda orang yang memiliki kecerdasan spiritual. Sebaliknya, meskipun seseorang rajin beribadah dan patuh pada ajaran agamanya, namun jika tidak mampu menemukan makna dalam hidupnya dan tidak merasakan kebahagiaan, maka hal itu menunjukkan kurangnya kecerdasan spiritual. Menemukan makna hidup dan kebahagiaan tidak hanya tergantung pada agama dan keyakinan, namun juga bisa diperoleh dari luar sana. Meskipun demikian, agama dan keyakinan masih dapat memudahkan seseorang dalam mengembangkan kecerdasan spiritual.²³

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual akan lebih mudah dimiliki dan dikembangkan melalui pendekatan agama. Pendekatan agama di sini mengacu pada praktik semua ajaran yang terkandung dalam agama yang dianutnya. Sehingga, seseorang akan memiliki tujuan hidup yang jelas, selalu merasa diawasi oleh Tuhan, dan menyadari bahwa kehidupan ini memiliki nilai yang sakral dan sangat berharga. Hal ini akan mendorong seseorang untuk berkontribusi dan memberikan manfaat bagi orang lain.

²² Muhammad Solihin dan M. Rosyid Anwar, *Ahlak Tasawuf: Manusia, Etika, dan Makna Hidup*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2024),

²³ Akhmat Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*, (Jogjakarta: Kata Hati, 2010), 38-39

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Subyek penelitian adalah peserta didik di MA Riyadlul Ulum Kabupaten Pasuruan yang terlibat dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan guru dan peserta didik, serta beberapa dokumentasi penting terkait kurikulum dan materi pembelajaran.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, di mana data-data yang terkumpul dianalisis secara mendalam untuk memahami implementasi pembelajaran Akidah Akhlak dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik. Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk naratif dan temuan utama disimpulkan untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Metode penelitian ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam pengalaman peserta didik terhadap pembelajaran Akidah Akhlak serta dampaknya terhadap kecerdasan spiritualnya. Dengan menggunakan pendekatan studi kasus dapat memberikan ruang bagi pengamatan yang intensif dan detail terhadap pembelajaran yang spesifik di MA Riyadlul Ulum.

HASIL PENELITIAN

Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual di MA Riyadlul Ulum Kabupaten Pasuruan

Dalam kegiatan belajar mengajar, guru mengimplementasikan metode pembelajaran yang berorientasi pada konteks dan pengalaman yang sebenarnya, dengan tujuan agar siswa dapat langsung mengerti dan memahami materi yang disampaikan serta meningkatkan kesadaran mereka untuk mengaplikasikan nilai-nilai yang dipelajari. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa pendekatan ini digunakan oleh guru untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan teoritis dari mata pelajaran Akidah Akhlak, tetapi yang lebih esensial adalah bagaimana mereka menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari, yang pada akhirnya berujung pada perubahan perilaku positif. Ini menegaskan pentingnya aplikasi praktis dari materi yang diajarkan, yang tidak

hanya meningkatkan pemahaman teoritis tetapi juga mendorong transformasi sikap dan tindakan siswa setelah mempelajari materi tersebut.

Setiap materi yang terdapat dalam kurikulum mata pelajaran Akidah Akhlak, mulai dari tingkat kelas X hingga kelas XII, secara fundamental memerlukan peningkatan kecerdasan spiritual. Hal ini dikarenakan esensi dari seluruh materi yang disampaikan bertujuan untuk mendorong pertumbuhan kesadaran diri siswa setelah mempelajarinya. Tidak hanya terhenti pada pemahaman teoretis, siswa juga diharapkan untuk dapat menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai serta pelajaran yang telah diberikan oleh guru Akidah Akhlak dalam kehidupan sehari-harinya.

Materi pembelajaran Akidah Akhlak yang diberikan kepada peserta didik dapat diidentifikasi melalui buku teks yang digunakan oleh guru serta terintegrasi dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mereka. Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis selama di lapangan, materi yang diuraikan dalam RPP memang sesuai dengan apa yang diajarkan kepada siswa. Penulis telah meneliti mulai dari teknik pengajaran, materi yang disampaikan, hingga bagaimana siswa merespons materi yang diberikan selama proses pembelajaran. Salah satu materi yang disampaikan oleh guru Akidah Akhlak di kelas adalah tentang kejujuran. Pendekatan pengajaran yang digunakan guru sesuai dengan rencana yang terdapat dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan melibatkan metode ceramah serta diskusi.

Beberapa peserta didik telah menunjukkan kemampuan untuk menginternalisasi akhlak terpuji dalam diri mereka terkait dengan kecerdasan spiritual. Salah satu contoh akhlak terpuji yang telah diamalkan oleh peserta didik adalah sikap saling tolong menolong dalam hal kebaikan. Hal ini merupakan bagian dari perkembangan kecerdasan spiritual dalam diri peserta didik. Guru mata pelajaran Akidah Akhlak terus melakukan pembinaan terhadap kecerdasan spiritual peserta didik, bekerja sama dengan seluruh tenaga pendidik di MA Riyadlul Ulum Kabupaten Pasuruan hingga saat ini.

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa implementasi pembelajaran Akidah Akhlak di MA Riyadlul Ulum Kabupaten Pasuruan telah memberikan dampak positif yang signifikan dalam meningkatkan kecerdasan

spiritual peserta didik. Meskipun demikian, masih diperlukan upaya lebih lanjut untuk mengatasi berbagai kendala yang dihadapi guna meningkatkan efektivitas pembelajaran serta mendukung pengembangan kecerdasan spiritual siswa di masa yang akan datang. Langkah-langkah perbaikan dan peningkatan akan membantu memastikan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak terus memberikan manfaat maksimal bagi perkembangan spiritual dan moral peserta didik di MA Riyadlul Ulum serta mempersiapkan mereka menjadi individu yang lebih baik dalam menghadapi tantangan kehidupan di masa depan.

Pengembangan Kecerdasan Spiritual di MA Riyadlul Ulum Kabupaten Pasuruan

Sesuai dengan visi yang terdepan dalam prestasi, berakhlakul karimah dan berciri khas Islam, merupakan salah satu upaya pengembangan kecerdasan spiritual. Dalam konteks ini, bukan hanya peserta didik yang perlu meningkatkan kecerdasan spiritualnya, tetapi guru juga memiliki peran yang lebih utama karena mereka adalah contoh atau teladan bagi peserta didiknya, yang harus mampu berinteraksi dengan peserta didik secara positif. Keberhasilan dalam dunia pendidikan sangat bergantung pada kualitas guru dan staf pendidikan yang ada di sebuah lembaga.

Implementasi berbagai program yang diterapkan sangatlah vital karena tujuan yang ingin dicapai adalah menjadi unggul dalam prestasi dan memiliki akhlakul karimah. Unggul dalam prestasi tidak hanya mengacu pada pencapaian luar biasa secara fisik, tetapi juga melibatkan pencapaian dalam hal kecerdasan spiritual atau prestasi batiniah, yang mana diharapkan dari peserta didik untuk memiliki akhlakul karimah. Kecerdasan spiritual menjadi inti dari akhlakul karimah. Maka dari itu, penting bagi peserta didik untuk tumbuh menjadi siswa yang taat beribadah dalam kehidupan sehari-hari di masa depan.

Kecerdasan spiritual sendiri merupakan jenis kecerdasan yang dimiliki oleh peserta didik, yang berbeda dengan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional. Hal ini ditandai dengan perubahan sikap yang terjadi dalam diri peserta didik, yang mampu mendorong mereka untuk berbuat baik setelah mempelajari materi Akidah Akhlak. Pengembangan kecerdasan spiritual peserta

didik dapat dilakukan melalui berbagai metode, salah satunya adalah dengan memberikan penyemangat rohani kepada peserta didik serta menjalin hubungan yang dekat dengan mereka.

Di sisi lain, program-program pengembangan kecerdasan spiritual di Madrasah dilaksanakan secara teratur dan diikuti dengan baik oleh seluruh peserta didik, meskipun belum mencapai tingkat optimal dan masih dalam tahap pengembangan. Pelaksanaan program tersebut terus dilakukan oleh para guru bekerjasama dengan semua staf di Madrasah serta melibatkan orang tua peserta didik. Kerjasama ini mencakup upaya untuk mengarahkan peserta didik dalam melakukan kegiatan-kegiatan positif yang dapat membantu mengembangkan kecerdasan spiritualnya.

Mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik merupakan tugas yang kompleks bagi guru mata pelajaran Akidah Akhlak karena melibatkan aspek-aspek yang berkaitan dengan hati. Oleh karena itu, dalam proses pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik, guru sering menghadapi beberapa faktor pendukung dan penghambat.

Berikut ini adalah beberapa faktor pendukung yang sering dihadapi oleh guru mata pelajaran Akidah Akhlak dalam upaya mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik:

1. Kerjasama antara guru dan orang tua peserta didik sangat penting dalam mengembangkan kecerdasan spiritual. Orang tua yang mendukung secara aktif dapat memberikan lingkungan yang kondusif bagi peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai spiritual yang dipelajari di sekolah.
2. Suasana sekolah yang kondusif, dengan nilai-nilai moral dan etika yang ditekankan, dapat menjadi faktor pendukung bagi pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik. Hal ini dapat mencakup kebijakan sekolah, budaya sekolah, dan interaksi antaranggota sekolah.
3. Adanya komunitas sekolah yang solid dan berorientasi pada nilai-nilai spiritualitas dapat memberikan dukungan sosial dan moral bagi peserta didik dalam menghadapi tantangan dan mengembangkan kesadaran spiritual mereka.

4. Integrasi pendidikan karakter dan kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pembentukan karakter dan kecerdasan spiritual dapat menjadi faktor pendukung dalam upaya pengembangan kesadaran spiritual peserta didik.

Sementara itu, upaya pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik yang dilakukan oleh guru Akidah Akhlak dihadapi oleh berbagai hambatan sehingga belum mencapai tingkat yang optimal. Kendala-kendala ini umumnya berasal dari peserta didik dan lingkungan belajar mereka yang kurang mendukung, sehingga perkembangan kecerdasan spiritual peserta didik masih terbatas. Hal ini terlihat pada saat proses pembelajaran Akidah Akhlak berlangsung, dimana guru sering menghadapi kesulitan dalam mengajar karena beberapa peserta didik cenderung berisik dan kurang fokus saat penjelasan materi diberikan.

Selanjutnya ketidaktersediaan fasilitas dan infrastruktur untuk mendukung pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik, seperti ruang Musallah yang terlalu sempit dapat dimanfaatkan oleh guru untuk melaksanakan kegiatan spiritual, disebabkan oleh keterbatasan lahan di lokasi Madrasah. Karena keterbatasan ruang, tidak ada tempat yang tersedia untuk pembangunan Musallah. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk mengatasi kendala-kendala tersebut agar program pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik dapat berjalan lebih efektif dan mendukung pertumbuhan spiritual mereka secara menyeluruh.

PENUTUP

Mata pelajaran Akidah Akhlak memiliki peran yang sangat penting dalam pengajaran di Madrasah karena dapat membantu membangun keyakinan dan perilaku peserta didik. Pengajaran ini bertujuan untuk membawa perubahan positif dalam sikap, pola pikir, dan kepribadian peserta didik menuju yang lebih baik. Oleh karena itu, guru Akidah Akhlak selalu berusaha keras untuk menanamkan nilai-nilai yang positif kepada peserta didik guna mengembangkan kecerdasan spiritual mereka. Namun, pelaksanaan Program Pengembangan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di MA Riyadul Ulum Kabupaten Pasuruan merupakan tugas yang tidak mudah, terutama bagi guru mata pelajaran Akidah Akhlak karena ini melibatkan pembinaan hati peserta didik. Meskipun demikian, Madrasah tersebut terus berupaya untuk mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik melalui kolaborasi antara guru Akidah Akhlak dan seluruh staf pengajar lainnya. Tujuan dari upaya ini adalah untuk mewujudkan visi Madrasah dalam membentuk generasi yang unggul dalam prestasi, berakhlakul karimah, dan memiliki identitas Islam yang kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- AZIZ, Syaifulloh Alfathonah. *Kreativitas Guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Di Mts Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung*. Diss. UIN RADEN INTAN LAMPUNG, 2024.
- Azzet, Akhmat Muhaimin. 2010. *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*. Jogjakarta: Kata Hati
- Dede Nurhasanah, et al. "Optimalisasi Kecerdasan Spiritual dan Emosional Siswa Melalui Inisiatif Bimbingan dan Konseling." *Technical and Vocational Education International Journal (TAVEIJ)* 4.1 (2024), 253
- Ginanjari, Ary. 2001. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*. Jakarta: PT Arga Tilanta
- Hamalik, Oemar. 1995. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Ihsan, Hamdani & Ihsan, A. Fuad. 2007. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia
- Latuconsina, Nur Khalisah. 2014. *Aqidah Akhlak Kontemporer*. Cet I; Makassar: Alauddin University Press.
- Menurut Ben Soebiakto dalam CNN Indonesia, Alasan Generasi Milenial Lebih Konsumtif. dalam: <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20180418215055-282-291845/alasan-generasimilenial-lebih-konsumtif>, diakses pada selasa, 10 Juli 2023
- Mira Azzahra, "Pembaharuan Pendidikan Islam: Studi Komparatif Pendidikan Islam KH Ahmad Dahlan dan Muhammad Fethullah Gülen." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8.1 (2024), 10560
- Muh. Judrah, et al. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral." *Journal of Instructional and Development Researches* 4.1 (2024), 27
- Muhaimin. 2004. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nata, Abuddin. 2009. *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Nina Nurlela, Dudung Suryana, dan Fajar Nugraha. "Analisis Peran Guru Dalam Pencehan dan Penanganan Perilaku Bullying di Kelas 3 SDN Mugarsari." *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter* 2.2 (2024), 90
- Sabiq, Sayyid. 2010. *Al-Aqaid Al-Islamiyah*, terj. Moh. Abdai Rathomy, Aqidah Islam Pola Hidup Manusia Beriman. Bandung: Diponegoro.
- Sizka Amelia Febrianti, Dinie Anggraeni Dewi, dan Muhammad Irfan Adriansyah. "Lunturnya Nilai Moral dan Karakter Anak Bangsa Sebagai Dampak Dari Kemajuan Teknologi." *PRIMER: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2.1 (2024), 3

- Solihin, Muhammad & Anwar, M. Rosyid. 2024. *Akhlak Tasawuf: Manusia, Etika, dan Makna Hidup*. Bandung: Nuansa Cendekia
- Suhifatullah. 2024. *Menggali Potensi Batin: Manajemen Stratejik Pendidikan Karakter untuk Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa*. Sumedang: Mega Press Nusantara
- Usman, Syahrudin. 2014. *Belajar dan Pembelajaran Perspektif Islam*. Makassar: Alauddin University Press.
- Yemi Wahyu Sari, "Aspek Kecerdasan Spiritual Pada Kisah-Kisah Perempuan Dalam Alqur'an." *Journal of Cross Knowledge* 2.1 (2024), 142.
- Yoseph Salmon, et al. "Pengembangan Kurikulum Sekolah Islam Terpadu Tingkat SMP di Pondok Pesantren (Studi Lapangan pada Pesantren Ibnu Salam Nurul Fikri Boarding School Serang Banten)." *Jurnal Global Ilmiah* 1.6 (2024), 323-324.
- Yusuf, Muh. Saprin, and Syarifuddin Ondeng. "Pergeseran Nilai Dalam Kehidupan Sosial Budaya Dan Pendidikan." *JIP: Jurnal Ilmu Pendidikan* 2.2 (2024), 429
- Zuhairini dkk. 2004. *Metode Khusus Pendidikan Agama*. Jakarta: Usaha Nasional